

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana bisa disebabkan oleh alam serta manusia. Keadaan alam berperan dalam terjadinya bencana tak terkecuali di Indonesia. Indonesia ialah negara kepulauan yang amat besar yang memiliki luas wilayah 5.000.000 km². Dalam pertemuan 3 lempeng tektonik terbesar di dunia, terdapat 400 gunung berapi yang 150 di antaranya merupakan gunung berapi aktif. Iklim tropis di Indonesia dapat menjadikan sebagian wilayah mengalami hujan lebat dan akhirnya terjadi banjir. Sebaliknya, di wilayah lainnya dapat terjadi kekeringan. Aspek manusia pun mempengaruhi terjadinya bencana seperti penebangan hutan liar, kecelakaan di jalan raya, dan aksi terorisme (Prawestiningtyas dan Algozi, 2009).

Berbagai insiden yang dapat menimbulkan banyak korban jiwa menjadikan aktivitas identifikasi korban akibat bencana massal (Disaster Victim Identification) menjadi aktivitas yang berarti untuk dilaksanakan. Tujuan pokok dilakukannya identifikasi ini ialah mengetahui identitas korban dan dengan begitu mampu dilaksanakan usaha perawatan serta penyerahan terhadap keluarga korban (Prawestiningtyas dan Algozi, 2009).

Identifikasi secara umum dibagi menjadi 2 yakni identifikasi primer serta identifikasi sekunder. Identifikasi primer yang terdiri atas analisis DNA, analisis sidik jari, dan analisis dental merupakan metode identifikasi yang paling dapat diandalkan. Terdapat juga metode identifikasi sekunder berupa deskripsi atau ciri khas pribadi, data medis serta bukti dan pakaian yang ditemukan di tubuh korban namun metode ini hanya berfungsi untuk mendukung identifikasi primer karena tidak dapat memberikan bukti ilmiah yang cukup. Oleh karena itu, identifikasi sekunder tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar identifikasi. Segala metode yang mungkin berupa identifikasi primer dan sekunder harus digunakan sebagai bagian dari keseluruhan proses identifikasi untuk menegakkan identifikasi (Valck, 2017).

Odontologi menjadi salah satu metode identifikasi primer karena gigi merupakan bagian dari struktur yang paling kuat pada tubuh manusia serta dapat bertahan dalam sebagian besar kondisi alam yang dapat merusak atau mengubah jaringan tubuh lainnya. Selain itu, setiap gigi memiliki serangkaian karakteristik unik yang menjadikannya memiliki derajat individualitas yang tinggi (Hinchliffe, 2011; Krishan et al, 2015; Annariswati dan Agitha, 2021).

Identifikasi menggunakan bukti gigi yang termasuk ke dalam identifikasi primer ialah identifikasi dengan cara membandingkan dan mengevaluasi data pemeriksaan gigi pada mayat yang tidak diketahui identitasnya (data post mortem) terhadap data gigi yang dibuat oleh seorang dokter gigi semasa hidup seseorang (data ante mortem). Data ante mortem yang dimaksud bisa berwujud: (1) rekam medis kedokteran gigi dan odontogram, (2) radiograf gigi, (3) cetakan gigi, (4) gigi tiruan atau alat ortodonti, (5) foto close up wajah atau daerah mulut dan gigi, dan (6) keterangan ataupun pernyataan oleh keluarga (Gadro, 1999; Budi, 2014).

Dokter gigi yang memberi layanan kesehatan gigi terhadap pasien wajib membuat rekam medis. Perihal tersebut termuat pada UU No. 29 tahun 2004 perihal Praktik Kedokteran pasal 46 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap dokter dan dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis.” Kewajiban membuat rekam medis sejalan dengan fungsi rekam medis, antara lain adalah sebagai dasar pemeliharaan dan pengobatan pasien, bahan guna riset serta pendidikan, dasar pembayaran biaya layanan kesehatan, bahan guna statistik kesehatan dan dapat juga dijadikan bahan pembuktian dalam perkara hukum. Fungsi terakhir dari rekam medis inilah yang berkaitan dengan bidang odontologi forensik (Kholili, 2011).

Rekam medis kedokteran gigi belum bisa dikatakan sempurna jika tidak terdapat odontogram di dalamnya. Odontogram berisikan hasil pemeriksaan yang dapat memberikan gambaran secara keseluruhan keadaan gigi dan mulut seseorang. Odontogram harus dibuat secara teliti sehingga keadaan gigi dan jenis perawatan antar individu satu dengan yang lainnya dapat dibedakan dan diketahui dengan pasti (Yusuf et al, 2019).

Dokter gigi menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam pelaksanaan pembuatan odontogram. Odontogram seringkali dibuat tidak lengkap, tidak ditulis segera setelah perawatan selesai dilakukan, dan terkadang tidak ditulis sesuai dengan pedoman yang ada. Hal ini nampaknya disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran akan fungsi dan manfaat dari odontogram di kalangan dokter gigi (Kholili, 2011; Trisnowahyuni et al, 2017).

Penelitian berkaitan dengan rekam medis dan odontogram telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya oleh Gunawan (2013) yang melakukan penelitian di Puskesmas Bahu Kota Manado untuk melihat kelengkapan rekam medis gigi. Hasil penelitian didapatkan bahwa identitas pasien dalam rekam medis tersebut belum dituliskan dengan lengkap. Bahkan dalam rekam medis tersebut tidak terdapat catatan odontogram pasien. Begitu pula telah dilakukan penelitian oleh Yusuf et al (2019) pada populasi dokter gigi di kota Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sejumlah 39 dokter gigi (89%) yang mengisi odontogram secara tidak lengkap.

Jakarta yang merupakan ibu kota negara Indonesia yang berkembang dan maju amat pesat dalam bermacam-macam sektor. Salah satunya pada layanan kesehatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, terdapat 2.458 dokter gigi yang berpraktik di Jakarta pada tahun 2017. Sedangkan data PDGI menyebutkan terdapat 5.672 dokter gigi yang terdaftar anggota di cabang wilayah Jakarta. Dengan jumlah tersebut, tidak sulit untuk menemukan dokter gigi di layanan kesehatan di daerah ini.

Terdapat sejumlah instansi pendidikan kedokteran gigi di Jakarta. Dengan begitu diharapkan tingkat edukasi dan pelayanan dokter gigi lebih tersebar merata di wilayah ini. Begitu pula tingkat kesadaran dan pengetahuan dokter gigi terkait pengisian odontogram juga diharapkan sudah baik sebab odontogram ialah bagian yang berarti pada layanan kesehatan gigi.

Provinsi DKI Jakarta memiliki batasan langsung terhadap Kabupaten/Kota Bogor di sebelah selatan. Jumlah dokter gigi di Bogor berdasarkan data PDGI terdapat sekitar 694 dokter gigi. Sebagian besar pelayanan kesehatan di Bogor juga sudah mengalami kemajuan seperti pelayanan kesehatan di Jakarta.

Namun, belum terdapat instansi pendidikan di Kabupaten/Kota Bogor sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dokter gigi di wilayah Jakarta dan Bogor.

Satu hal yang wajib dipercaya bagi tiap-tiap Muslim bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan melakukan suatu perbuatan sia-sia yang tidak ada maksud serta tujuan khusus. Tindakan Allah Ta'ala pasti berlandaskan kebijaksanaan, tak terkecuali dalam penciptaan manusia (Hakim, 2019).

Makhluk Allah yang termulia yang diciptakan Allah yang memiliki wujud yang sebaik-baiknya ialah manusia. Manusia juga dibekali dengan akal, pengetahuan serta kehendak. Hal ini menjadikan manusia memiliki kapasitas sebagai khalifah Allah dalam muka bumi (Muhammad, 2017). Allah Ta'ala berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S Adz-Dzaariyaat (51): 21)

Ayat di atas menurut para *Mufassir* mengimplikasikan bahwa di dalam tubuh manusia terkandung nilai ilmu pengetahuan dan kebenaran untuk diteliti. Ayat tersebut dapat dijadikan sebagai acuan perintah untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap jasad manusia mengenai struktur tubuh manusia, jaringan, otot, tulang, dan seluruh bagian tubuh, baik pada bagian luar maupun yang ada di dalam (Zuhroni, 2012). Tentu tujuan utama penelitian tubuh manusia bukan sekedar menambah wawasan belaka, namun untuk semakin mengenal Penciptanya dan semakin mengagungkan-Nya, mengimani-Nya, dan menambah kekhusyuan tatkala mengibadahi-Nya, semakin takut akan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Al-Qur'an yang merupakan *kalamullah* adalah sumber utama ajaran Islam yang mampu menjadi acuan dalam hidup. Dalam Al-Qur'an juga terdapat isyarat mengenai beberapa ilmu pengetahuan (sains) yang semakin menegaskan bahwasanya ia turun dari Allah dan bukan buatan Nabi

Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, karena di zaman tersebut belum cukup teknologi guna menyingkap beberapa detail ilmu pengetahuan (Nasar, 2021).

Pada hakikatnya setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu agama yang dapat menopang kebenaran ibadahnya, yang memiliki sumber dari Al-Qur'an serta hadits Nabi. Sebagaimana sabda Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu (agama) itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Perlu diperhatikan pada saat mempelajari sains atau ilmu duniawi hukumnya sangat bergantung pada tujuan. Hukum menekuni ilmu duniawi menjadi keharusan apabila digunakan sebagai sarana guna melaksanakan kewajiban dalam agama. Begitu pula jika dijadikan sarana untuk menegakkan perkara yang memiliki hukum sunnah, alhasil hukum mempelajari ilmu duniawi pun menjadi sunnah (Hakim, 2018). Kaidah fikih yang mendasari masalah ini adalah:

الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

Artinya: “Hukum sarana itu sebagaimana hukum tujuan.”

Syaikh ‘Abdurrahman bin Naashir As-Sa’di *Rahimahullahu Ta’ala* mengatakan, “Tercakup dalam kaidah pokok ini adalah wajibnya mempelajari ilmu industri (teknologi) yang dibutuhkan oleh manusia dalam perkara agama dan dunia mereka, baik perkara yang kecil maupun yang besar.” (Hakim, 2018).

Dokter gigi dalam menjalankan profesinya butuh menguasai beberapa hal yaitu ilmu pengetahuan dan keterampilan klinis. Penguasaan kedua hal tersebut akan menjadikan dokter gigi lebih baik lagi jika disertai kebiasaan dan perilaku

yang tepat. Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik kedokteran gigi diatur dalam UU Praktik Kedokteran, termasuk mengenai kewajiban dokter gigi guna membuat rekam medis. Seorang dokter gigi yang amanah akan memiliki perasaan untuk melaksanakan apa yang dilimpahkan kepadanya berlandaskan atas rasa sadar serta tanggung jawab dirinya terhadap Allah (Hermawan, 2020). Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.” (QS. Al-Ma’arij (70): 32)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwasanya orang yang amanah adalah mereka yang jika diberi kepercayaan maka tidak akan mengkhianati amanah tersebut dan menunaikannya kepada yang berhak. Amanah merupakan suatu bentuk keharusan dalam bersikap profesional dalam suatu profesi yang sudah Allah berikan pada diri seseorang (Hermawan, 2020).

Penelitian mengenai odontogram belum banyak dilakukan pada populasi di Jakarta dan Bogor. Berlandaskan perihal tersebut, periset memiliki ketertarikan untuk melaksanakan riset terkait perbandingan tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan di Bogor. Penulis juga ingin mengetahui hikmah di balik penciptaan manusia yang berkaitan dengan identifikasi forensik, hukum autopsi, serta perspektif Islam mengenai amanah dalam menjalankan suatu profesi.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan atas latar belakang yang sudah dipaparkan diatas alhasil perumusan masalah riset ini yakni:

1. Bagaimana perbandingan tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan di Bogor?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta?

3. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan di Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisa perbandingan tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan di Bogor
2. Mengetahui penggambaran tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta
3. Mengetahui penggambaran tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Bogor
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan di Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

1. Memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Jakarta dan Bogor
2. Meningkatkan kesadaran dokter gigi di Jakarta dan di Bogor mengenai pentingnya pembuatan odontogram
3. Dapat dijadikan evaluasi bagi dokter gigi berkaitan dengan kualitas odontogram

1.4.2 Manfaat untuk Institusi Kedokteran Gigi

Hasil riset ini mampu dijadikan selaku acuan ataupun tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kualitas rekam medis dan tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi terhadap khalayak mengenai fungsi data odontogram yang dapat dijadikan data ante mortem untuk keperluan identifikasi.

1.4.4 Manfaat bagi Khasanah Islam

Hasil riset ini mampu dijadikan acuan berkaitan dengan pandangan Islam dalam melakukan identifikasi forensik terhadap jenazah yang tidak dikenal maupun individu yang masih hidup. Apabila jenazah yang tadinya tidak dikenal merupakan seorang Muslim, maka selanjutnya dapat diterapkan hukum-hukum Islam ketika kematiannya sudah dapat dipastikan, contohnya dalam masalah waris. Sementara pada individu yang masih hidup, dapat membantu dalam urusan peradilan.